

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, gagasan dan informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam proses penyampaian tersebut, bahasa memiliki peran penting untuk mencapai tujuan penyampaian pesan yang dimaksud. Bahasa sebagai unsur komunikasi diantara bangsa atau masyarakat akan digunakan untuk menyampaikan ide dan perasaan seseorang dan dunia tanpa bahasa merupakan dunia yang sepi dan mati. Seseorang tidak hanya berkomunikasi dengan orang yang memiliki bahasa yang sama dengan yang digunakannya, akan tetapi ia juga perlu untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki perbedaan bahasa dengan dirinya. Akibatnya, seseorang akan menemui kendala-kendala dalam memahami bahasa yang berbeda itu. Salah satu cara yang digunakan dalam mengatasi kendala dalam pemahaman perbedaan bahasa tersebut adalah dengan penerjemahan.

Terjemahan dan makna merupakan hal yang saling berhubungan. Menurut Newmark (1988: 5) menerjemahkan berarti memindahkan makna dari serangkaian atau satu unit linguistik dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam hal ini, perlu dicermati bahwa di dalam sebuah wacana terdapat lebih dari satu macam makna yakni makna leksikal, gramatikal, tekstual, kontekstual atau situasional, dan makna sosiokultural. Seseorang dapat menemukan makna suatu kata yang tidak ia mengerti dalam kamus bahasa, namun ada bentuk makna yang tidak dapat ditafsirkan melalui kamus bahasa. Hal tersebut disebabkan karena bahasa

memiliki bentuk kebahasaan yang arbitrer yang menyebabkan ketidakjelasan dan macam-macam ketaksaan atau ambiguitas.

Keambiguan atau ketaksaan dapat ditemukan pada tatanan kata (word), kalimat (sentence), tuturan (utterance), bahkan wacana (discourse). Pada tataran kalimat atau tuturan misalnya, apabila terdapat ketidakjelasan makna, maka ketidakjelasan tersebut dapat dirunut melalui keberadaan implikatur. Implikatur (implicature) dapat diartikan sebagai sesuatu yang ditangkap pembaca (ragam bahasa tulis), atau pendengar (bahasa lisan) yang biasanya berbeda dengan makna konvensional. Supriyadi (2011:50) menyebutkan bahwa implikatur dapat menjelaskan secara eksplisit tentang bagaimana memaknakan apa yang diucapkan secara lahiriyah berbeda dengan apa yang dimaksud pemakai bahasa itu mengerti pesan yang dimaksud. Dengan bahasa yang lebih sederhana, implikatur dapat diartikan sebagai makna tersirat yang terdapat dalam sebuah kalimat.

Fenomena yang disebut dengan implikatur tersebut tidak hanya dapat ditemui dalam percakapan sehari-hari namun dapat juga dijumpai dalam dialog-dialog yang diucapkan oleh para pemain film dalam sebuah film. Dialog atau percakapan yang terjadi antar pemain sering kali mengandung maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang diucapkan dan memiliki maksud atau makna yang tersembunyi. Dalam kondisi seperti itulah suatu kajian implikatur percakapan mempunyai peran penting dalam mengkaji penggunaan bahasa.

Implikatur percakapan merupakan hal yang sangat penting dalam pragmatik. Dalam penerjemahan implikatur percakapan, daya pragmatik harus dimunculkan

dalam teks terjemahan untuk mendapatkan keakuratan makna. Daya ilokusi (maksud dari sebuah tuturan atau ujaran) suatu tuturan lebih berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai penutur. Implikatur percakapan dapat dijumpai di mana saja, baik dalam percakapan dunia nyata maupun dunia tak nyata, misalnya dalam karya sastra seperti novel, cerita pendek, dan film. Dalam film, implikatur percakapan dilihat dari dialog yang diucapkan para pemain film.

Di era modern saat ini, dunia perfillman berkembang pesat dan dengan mudah didistribusikan kemanapun baik dalam dan luar negeri melalui perkembangan teknologi. Namun, kendala bahasa seringkali menjadi hambatan para penikmat dunia perfilman dari berbagai penjuru dunia. Dalam hal ini, keberadaan *subtitle* menjadi solusi dalam menyelesaikan perbedaan bahasa dan para penikmat film dapat menonton film yang ada dengan berbagai bahasa dari berbagai belahan dunia.

Subtitle merupakan bentuk terjemahan tertulis dari dialog asli yang muncul dalam bentuk baris-baris kata yang biasanya terletak pada bagian bawah layar (Georgakapoulou, 2009: 21). Dengan kata lain, bahasa lisan yang diucapkan oleh karakter-karakter atau narator dalam film tersebut dialihkan dalam bentuk tulisan yang kemunculannya disesuaikan dengan waktu pengucapan dialog. Tidak seperti terjemahan buku atau teks tertulis lainnya, *subtitle* tidak menggantikan bahasa sumber yang ada dalam sebuah film, namun bersama-sama dengan bahasa sumber menjadi satu bagian dengan audio (suara) dan visual (gambar) dalam film tersebut.

Salah satu contoh film yang menyediakan *subtitle* adalah tiga seri film *The Hobbit: An Unexpected Journey* (2012), *The Desolation of Smaug* (2013), *The Battle of Five Armies* (2014). Ketiga film tersebut diadaptasi dari novel karya J.R.R Tolkien yang merupakan novel *bestseller* dan film-filmnya pun menjadi *box office*. Film-film tersebut memiliki beberapa hal yang menarik seperti beberapa jenis makhluk yang muncul dan keragaman bahasa yang digunakan oleh makhluk tersebut (Took atau hobbit, dwarf atau kurcaci, manusia, elves atau peri, dan lain-lain) yang memang diciptakan oleh pengarang.

Tiga seri film *The Hobbit* dengan hal-hal menarik didalamnya seperti keragaman makhluk dan bahasa yang digunakan, lebih tingginya minat orang Indonesia untuk menyaksikan film-film tersebut dibandingkan dengan membaca novel asli karya Tolkien menjadi pertimbangan yang kuat untuk dilakukan penelitian mengenai film tersebut. Selain itu, dalam film-film tersebut ditemukan beberapa contoh percakapan yang mengandung implikatur dan menjadi tantangan tersendiri untuk penerjemah dalam menyampaikan makna implikatur yang terdapat dalam B_{Su} ke dalam B_{Sa}. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian mengenai film-film tersebut terutama pada aspek implikatur dan penerjemahannya. Berikut salah satu potongan dialog yang diambil dari film *The Hobbit: An Unexpected Journey* yang mengandung makna implikatur:

Bilbo : *Good morning.*
Gandalf : *To think that I should have lived to be good-morninged by Belladonna Took's son, as if I were selling buttons at the door.*

Jika dilihat sekilas antara pernyataan Bilbo dan jawaban yang diberikan Gandalf dalam percakapan tersebut tidaklah terlalu tepat. Karena bentuk sapaan

seperti “*Good morning*” umumnya akan dijawab dengan bentuk sapaan yang sama atau bentuk sapaan lainnya seperti “Hi/ hello”. Namun jika dilihat dari adegan dalam film tersebut, maka pesan tersebut bisa jadi berbeda dengan arti literalnya. Konteks situasinya adalah Gandalf sang penyihir abu-abu yang merupakan sahabat dari ibu Bilbo, merasa tersinggung dengan jawaban ‘good morning’ Bilbo setelah dia menawarkan sesuatu pada Bilbo yang ditunjukkan dalam subtitle ‘seolah aku penjual keliling’ atau ditunjukkan pada klausa terakhir percakapan tersebut. Selain itu, kalimat ‘good morning’ yang disampaikan oleh Bilbo yang biasanya dikenal sebagai sapaan atau ucapan selamat pagi, ujaran tersebut dimaksudkan sebagai sebuah penolakan atau pengabaian atas tawaran yang diberikan oleh Gandalf. Bilbo mengucapkan ujaran tersebut sebagai bentuk penolakan dan mengakhiri percakapan yang berlangsung dengan memberi ucapan ‘good morning’.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menganalisis hubungan antara teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan tuturan yang mengandung implikatur dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan, serta implikatur- implikatur yang terdapat dalam film-film tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, ditemukan beberapa permasalahan yang menarik dalam tiga seri film yang disutradarai Peter Jackson dan merupakan adaptasi dari novel trilogi karya JRR Tolkien yang berjudul *The Hobbit: An Unexpected Journey* (2012), *The Desolation of Smaug* (2013), *The Battle of Five Armies*

(2014) dan *subtitle* bahasa Indonesia dari ketiga film tersebut. Berikut permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam ketiga seri film tersebut.

1. Jenis tindak tutur pada percakapan dalam tiga seri film *The Hobbit*.
2. Tindak tutur yang mengandung implikatur dalam film-film tersebut.
3. Proses, teknik, penerjemahan yang digunakan *subtitled* dalam menerjemahkan implikatur percakapan dalam film-film tersebut.
4. Pergeseran daya pragmatis yang muncul dari teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan dialog film-film tersebut.
5. Pengaruh teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan tindak tutur yang mengandung implikatur terhadap hasil terjemahan yang dihasilkan.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Dari penjelasan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada implikatur yang terdapat dalam percakapan film *The Hobbit: An Unexpected Journey* (2012), *The Desolation of Smaug* (2013), *The Battle of Five Armies* (2014) dan *subtitle* bahasa Indonesia dari ketiga film tersebut. Lebih jauh penelitian ini akan mengkaji beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan tindak tutur yang mengandung implikatur pada film-film *The Hobbit: An Unexpected Journey* (2012), *The Desolation of Smaug* (2013), *The Battle of Five Armies* (2014)?

2. Bagaimanakah pergeseran pragmatik pada terjemahan tindak tutur yang mengandung implikatur pada *subtitle* ketiga film tersebut?
3. Bagaimanakah kualitas terjemahan tindak tutur yang mengandung implikatur pada *subtitle* ketiga film tersebut dalam kaitannya dengan teknik penerjemahan yang digunakan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis percakapan yang mengandung implikatur yang terdapat dalam film *The Hobbit: An Unexpected Journey* (2012), *The Desolation of Smaug* (2013), *The Battle of Five Armies* (2014) dan subtitle bahasa Indonesianya. Namun secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan tindak tutur yang mengandung implikatur pada *subtitle* ketiga film tersebut.
2. Mendeskripsikan pergeseran daya pragmatik pada terjemahan tindak tutur yang mengandung implikatur pada *subtitle* ketiga film tersebut.
3. Mendeskripsikan pengaruh teknik penerjemahan yang digunakan *subtitled* dengan kualitas terjemahan tindak tutur yang mengandung implikatur pada subtitle bahasa Indonesia film-film tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran bagaimana pendekatan pragmatik dapat digunakan dalam kajian terjemahan, terutama pada kajian audiovisual yang dapat digunakan untuk menganalisis makna tersembunyi

sebuah ujaran dan sangat bermanfaat untuk menilai kualitas penerjemahan khususnya yang terdapat dalam film.

Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong penelitian bahasa dalam aspek penerjemahan tindak tutur yang mengandung implikatur yang terdapat dalam film dan menambah pengetahuan tentang penerjemahan implikatur dalam suatu film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi para profesional dalam industri perfilman yang acapkali membutuhkan jasa penerjemah atau subtitler untuk lebih selektif dalam memilih penerjemah sehingga bisa mendapatkan hasil subtitle yang bagus dan berkualitas.